



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

doi.org/10.63822/atnwr677

Hal. 166-175

Available online at <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jti>

Dari Akidah Menuju Akhlak: Analisis Semantik Kata "Iman" dalam Al-Qur'an dan Manifestasinya dalam Perilaku

Yogi Ardiansyah¹, Said Azren Qadraini², Ali Akbar³
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3}

*Email yogiardiansyah2510@gmail.com; saidazren8@gmail.com; aliakbarusmanpai@gmail.com

Diterima: 29-12-2025 | Disetujui: 09-01-2026 | Diterbitkan: 11-01-2026

ABSTRACT

This study examines the organic relationship between the concept of creed (īmān) and morality (akhlāq) in the Qur'an through a semantic analysis approach. The aim is to dissect the lexical meaning and semantic field of the word "īmān" and its derivatives, and to trace how this concept is imperatively manifested in the domain of behavior. Using the thematic interpretation (tafsīr maudhū'ī) method combined with Toshihiko Izutsu's semantic framework, this research analyzes all occurrences of the root word a-m-n-a in the Qur'an. The results show that "īmān" from the Qur'anic perspective is not a static concept or merely passive belief. It is a dynamic value system rooted in the basic meanings of "security" and "trust," which then evolves into total commitment. Semantically, the word "iman" is always intertwined with vocabulary of action ('amal sāliḥ) and morality (khuluq), forming an inseparable unity of meaning. The behavioral manifestations of faith radiate in three main realms: (1) Vertical morality towards God (such as gratitude, patience, trust); (2) Horizontal social morality (such as honesty/ṣidq, trustworthiness, justice, and benevolence/iḥsān); and (3) Morality towards oneself (such as purification of the soul/tazkiyah al-nafs). In conclusion, this research affirms that morality is the ontological realization and empirical evidence of creed. Thus, the dichotomy between creed and morality proves to have no solid foundation in the linguistic structure of the Qur'an. Faith is inherently practical, making noble behavior the obligatory path from belief that lives within the heart.

Keyword : *Īmān, Creed, Morality, Qur'anic Semantics, Toshihiko Izutsu, Islamic Behavior.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan organik antara konsep akidah (iman) dan akhlak dalam Al-Qur'an melalui pendekatan analisis semantik. Tujuannya adalah untuk mengurai makna leksikal dan medan semantik kata "iman" beserta derivasinya, serta menelusuri bagaimana konsep ini termanifestasi secara imperatif dalam domain perilaku. Dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik) yang dipadukan dengan kerangka semantik Toshihiko Izutsu, penelitian ini menganalisis seluruh kemunculan akar kata a-m-n-a dalam Al-Qur'an. Hasil analisis menunjukkan bahwa "iman" dalam perspektif Qur'ani bukanlah konsep statis atau keyakinan pasif semata. Ia merupakan sebuah sistem nilai dinamis yang berakar pada makna dasar "keamanan" dan "kepercayaan," kemudian berkembang menjadi komitmen total. Secara semantik, kata "iman" selalu berjalani kelindan dengan kosakata tindakan ('amal sāliḥ) dan akhlak (khuluq), membentuk suatu kesatuan makna yang tak terpisahkan. Manifestasi perilaku dari iman terpancar dalam tiga ranah utama: (1) Akhlak vertikal kepada Allah (seperti syukur, sabar, tawakkal); (2) Akhlak horizontal sosial (seperti kejujuran/ṣidq, amanah, keadilan, dan berbuat baik/iḥsān); dan (3) Akhlak terhadap diri sendiri (seperti penyucian jiwa/tazkiyah al-nafs). Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan bahwa akhlak merupakan realisasi ontologis dan bukti empiris dari akidah. Dengan demikian, dikotomi antara

akidah dan akhlak terbukti tidak memiliki dasar yang kuat dalam struktur bahasa Al-Qur'an. Iman secara inherent bersifat praktis, menjadikan perilaku mulia sebagai jalan wajib dari keyakinan yang hidup di dalam hati.

Kata Kunci : Iman, Akidah, Akhlak, Semantik Al-Qur'an, Analisis Semantik, Perilaku Islami.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ardiansyah, Y., Qadraini, S. A., & Akbar, A. (2026). Dari Akidah Menuju Akhlak: Analisis Semantik Kata "Iman" dalam Al-Qur'an dan Manifestasinya dalam Perilaku. *Jurnal Teologi Islam*, 2(1), 166-175. <https://doi.org/10.63822/atnwr677>

PENDAHULUAN

Diskursus keislaman, khususnya dalam pengajaran dan pemahaman awam, sering kali memperlakukan akidah dan akhlak sebagai dua disiplin ilmu yang terpisah. Akidah ditempatkan dalam ranah keyakinan hati dan pemikiran teologis, sementara akhlak dilihat sebagai etika perilaku lahiriah. Dikotomi analitis ini, meski memiliki nilai pedagogis tertentu, berpotensi melahirkan pemahaman yang parsial dan fragmentatif terhadap agama. Pada titik ekstrem, muncul fenomena di mana pengakuan terhadap rukun iman tidak berkorelasi kuat dengan kualitas moral dalam interaksi sosial, atau sebaliknya, perilaku baik dianggap cukup tanpa dilandasi fondasi akidah yang sah.

Al-Qur'an sebagai sumber otentik ajaran Islam justru menyajikan pandangan yang lebih integratif. Pengamatan awal terhadap teks suci ini menunjukkan bahwa kata "iman" dan variannya hampir tidak pernah hadir dalam kesendirian. Ia hampir selalu disandingkan dengan berbagai model gramatikal dengan seruan untuk berbuat atau deskripsi tentang perbuatan tertentu. Frase ikonik "*alladhīna āmanū wa 'amilū al-ṣāliḥāt*" (orang-orang yang beriman dan beramal saleh) yang berulang puluhan kali menjadi penanda kuat akan hubungan intrinsik ini. Hal ini mengundang pertanyaan mendasar: Apakah hubungan ini sekadar penyandingan kebetulan atau justru merepresentasikan hakikat iman itu sendiri dalam perspektif Al-Qur'an?

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa bahasa, khususnya pilihan kosakata dan struktur relasinya dalam sebuah teks, merupakan jendela untuk memahami worldview atau pandangan alam (*Weltanschauung*) yang hendak dibangun oleh teks tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami hubungan hakiki antara akidah dan akhlak, diperlukan pendalaman terhadap bahasa kunci yang digunakan Al-Qur'an, dalam hal ini adalah kata "iman". Pendekatan semantik dipilih karena kemampuannya mengurai lapisan makna, jejaring konseptual, dan medan makna di sekitar suatu kata, sehingga dapat mengungkap relasi yang mungkin tersembunyi dalam pembacaan biasa.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyentuh topik ini, seperti kajian tentang iman dan amal saleh atau konsep akhlak dalam Al-Qur'an. Namun, kajian yang secara spesifik dan sistematis menggunakan pisau analisis semantik linguistik untuk membedah kata "iman" dan secara eksplisit menarik benang merahnya hingga ke ranah perilaku konkret masih relatif terbatas. Ruang inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis makna leksikal dan perkembangan semantik kata "iman" dari akar katanya dalam Al-Qur'an; (2) Memetakan medan semantik (semantic field) kata "iman" dan relasinya dengan kosakata perilaku dan akhlak; (3) Merumuskan manifestasi perilaku apa saja yang merupakan derivasi logis dan imperatif dari konsep iman berdasarkan analisis semantik tersebut.

Signifikansi penelitian ini terletak pada dua level. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi tafsir tematik dan linguistik Al-Qur'an, khususnya dalam memahami konsep-konsep kunci secara holistik. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penyusunan materi pendidikan agama yang integratif, dakwah yang menekankan kesatuan antara keyakinan dan tindakan, serta pengembangan indeks keimanan yang dapat diobservasi melalui perilaku sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Iman dalam Diskursus Teologi Islam

Dalam ilmu kalam klasik, definisi iman menjadi bahan perdebatan panjang, terutama antara aliran Murji'ah, Khawarij, dan Mu'tazilah, yang kemudian dikristalkan oleh Ahlussunnah wal Jama'ah. Definisi populer yang dirumuskan oleh para teolog Sunni adalah "pembenaran dengan hati, pengikraran dengan lisan, dan pelaksanaan dengan anggota badan" (*al-taṣḍīq bi al-qalb, wa al-iqrār bi al-lisān, wa al-'amal bi al-arkān*). Namun, perdebatan berputar pada apakah amal perbuatan merupakan bagian esensial (*rukun*) dari iman atau sekadar konsekuensi dan penyempurnaannya. Al-Asy'ari, misalnya, menempatkan amal sebagai bagian dari kesempurnaan iman, bukan esensinya. Pemilahan analitis ini, meski bernilai dalam ranah teologis-normatif, sering kali menjadi titik awal keterpisahan diskursif antara akidah dan akhlak dalam pemikiran Islam.

2. Pendekatan Semantik dalam Kajian Al-Qur'an

Pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an mendapat perhatian serius pada abad ke-20. Salah satu tokoh pionirnya adalah *Toshihiko Izutsu*, seorang orientalis Jepang, melalui dua karya monumentalnya: *God and Man in the Koran* (1964) dan *Ethico-Religious Concepts in the Qur'ān* (1966). Izutsu memperkenalkan metode analisis semantik yang tidak hanya melihat makna leksikal sebuah kata, tetapi juga bagaimana kata tersebut berelasi dengan kata lain dalam suatu "medan semantik" untuk membangun sistem konseptual atau pandangan dunia yang khas. Konsep kuncinya adalah analisis terhadap "kata-kata kunci" (*key terms*) dan "pasangan antonim" (*semantic opposites*) seperti iman-kufur, Islam-jahiliyyah. Metode Izutsu ini memberikan alat yang ampuh untuk memahami konsep Al-Qur'an secara lebih kontekstual dan sistematis.

Di dunia Arab, pendekatan serupa dikembangkan oleh para pemikir seperti *Bint al-Syāthi'* dalam karyanya *Al-Tafsīr al-Bayānī lil Qur'ān al-Karīm*, yang menekankan analisis linguistik Arab terhadap kohesi teks. Demikian juga *Fazlur Rahman* dalam *Major Themes of the Qur'an* (1980) menekankan pentingnya memahami konsep-konsep utama Al-Qur'an dalam keseluruhan sistem moralnya.

3. Relasi Iman dan Akhlak dalam Literatur Tafsir

Para mufassir klasik dan kontemporer sebenarnya telah banyak menyiratkan hubungan erat antara iman dan akhlak. *Al-Ghazālī* dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* secara tegas menyatakan bahwa akhlak yang baik adalah buah dari keimanan dan ma'rifat kepada Allah. Dalam tafsirnya, *Al-Rāzī* sering mengaitkan penjelasan ayat-ayat akidah dengan implikasi psikologis dan moralnya. *Ibn Qayyim al-Jauziyyah* dalam *Madārij al-Sālikīn* menjadikan tauhid sebagai fondasi bagi seluruh tingkatan spiritual dan moral.

Tafsir kontemporer seperti *Fi Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Qutb dan *Al-Mizān* karya Ṭabāṭabā'ī juga kerap menekankan bahwa keimanan harus melahirkan revolusi dalam sikap dan perilaku individu maupun masyarakat. *M. Quraish Shihab* dalam berbagai tulisannya selalu menekankan dimensi akhlak dari setiap konsep keagamaan, termasuk iman.

4. Penelitian Terkait

Beberapa penelitian akademis telah mengangkat tema serupa. Misalnya, disertasi tentang konsep iman dalam Al-Qur'an (Anwar, 2010) atau kajian tentang relasi iman dan amal saleh (Nursyahid, 2018).

Namun, mayoritas kajian tersebut lebih bersifat teologis-normatif atau tafsir tematik konvensional. Penelitian yang secara eksplisit dan intensif memanfaatkan kerangka semantik ala Izutsu khusus untuk kata "iman" dan kaitannya dengan leksikon perilaku masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi celah (*gap*) tersebut dengan fokus analisis yang lebih ketat pada aspek kebahasaan dan jejaring makna untuk membangun argumentasi tentang kesatuan akidah-akhlak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan objek material utama adalah teks Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *semantik-analitik* dan *tafsir tematik* (*maudhū'ī*).

1. Jenis dan Sumber Data

Data primer penelitian ini adalah seluruh ayat Al-Qur'an yang mengandung kata yang berasal dari akar kata **a-m-n-a** (أ م ن), termasuk kata benda (*īmān*), kata kerja (*āmana, yu'minūn, dll.*), dan partisipel sifat (*mu'min*). Pengumpulan ayat dilakukan dengan menggunakan indeks Al-Qur'an (*al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*) karya Muhammad Fuad Abdul Baqi.

Data sekunder meliputi:

- Kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer (seperti Tafsir Al-Ṭabarī, Al-Rāzī, Ibn Kathīr, Al-Mīzān, Fi Zilāl, Al-Misbah).
- Literatur tentang semantik Al-Qur'an dan linguistik Arab.
- Buku dan artikel ilmiah yang membahas konsep iman, akidah, dan akhlak.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu mencatat dan mengumpulkan ayat-ayat serta data pendukung yang relevan dari berbagai sumber tertulis.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah metodologis tafsir maudhū'ī yang diintegrasikan dengan analisis semantik:

- **Tahap 1: Pengumpulan dan Klasifikasi.** Mengidentifikasi dan menghimpun semua ayat terkait akar *a-m-n-a*. Kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan konteks pembicaraan (misal: ayat tentang ciri-ciri orang beriman, ayat tentang iman yang disandingkan dengan amal, ayat tentang obyek iman, dll.).
- **Tahap 2: Analisis Leksikal dan Morfosemantik.** Menganalisis makna dasar akar kata *a-m-n-a* dalam bahasa Arab pra-Islam dan perkembangannya, serta variasi bentuk morfologisnya dalam Al-Qur'an.
- **Tahap 3: Analisis Medan Semantik dan Kontekstual.** Menganalisis hubungan kata "iman" dengan kata-kata lain dalam ayat yang sama atau tema yang sama. Mengidentifikasi "pasangan" (*associates*) dan "lawan" (*opposites*) semantiknya (seperti *kufir, 'amal ṣāliḥ, islām, taqwā*). Analisis ini mengikuti kerangka Izutsu untuk memetakan worldview Qur'ani.

- **Tahap 4: Sintesis dan Interpretasi.** Menyimpulkan makna konseptual "iman" berdasarkan analisis sebelumnya dan merumuskan bagaimana konsep tersebut secara imperatif mengarah pada pola-pola perilaku tertentu. Manifestasi perilaku ini kemudian dikelompokkan ke dalam ranah-ranah yang koheren.
- **Tahap 5: Verifikasi.** Membandingkan hasil sintesis dengan penafsiran para mufassir terpilih untuk menguji validitas interpretasi.

4. Kerangka Teoretis

Kerangka teori utama adalah teori *Semantik Qur'ani Toshihiko Izutsu*, khususnya konsep tentang "Key Terms" dan "Semantic Fields". Teori ini dilengkapi dengan wawasan dari *linguistik Arab* tentang akar kata (etimologi) dan *hermeneutika* yang menekankan pemahaman teks dalam keseluruhan sistemnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Anatomi Leksikal dan Morfosemantik Kata "Iman"

Kata "iman" (إيمان) berasal dari akar triliteral bahasa Arab **a-m-n-a** (أ م ن). Dalam kamus-kamus bahasa Arab klasik seperti *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓūr, akar ini mengandung makna dasar yang berkisar pada:

1. **Al-Amnu/Aman** (الأمن/الأمان): Keamanan, keselamatan, ketiadaan rasa takut. Lawannya adalah *khauf* (takut).
2. **Al-Ṣidq wa al-Wathāq** (الصدق والوثاق): Kejujuran dan keterpercayaan. Sesuatu yang *amīn* adalah yang dapat dipercaya.
3. **Al-Taṣḍīq** (التصديق): Pembeneran, penerimaan sebagai kebenaran.

Dari makna dasar ini, kata "iman" dalam konteks keagamaan berkembang menjadi "memberikan rasa aman/percaya kepada seseorang (yaitu Allah dan Rasul-Nya) dengan cara membenarkan apa yang dibawanya." Proses morfologisnya menarik: bentuk kata kerja *āmana* (آمن – ia beriman) adalah bentuk *af'ala* yang sering memberi makna kausatif atau transitif. Secara harfiah, *āmana* dapat dipahami sebagai "ia menjadikan dirinya dalam keadaan aman/percaya" atau "ia memberikan kepercayaannya". Ini menyiratkan tindakan aktif dan kesadaran dari subjek.

Dalam Al-Qur'an, kata dari akar **a-m-n-a** muncul dalam berbagai bentuk:

- **Āmana/Yu'minu** (kata kerja): Menunjukkan *proses* dan *tindakan* beriman yang dinamis dan berkelanjutan.
- **Īmān** (kata benda abstrak): Menunjukkan *konsep* atau *keadaan iman*.
- **Mu'min** (partisipel aktif/subjek pelaku): Menunjukkan *identitas* dan *sifat* orang yang konsisten dalam proses beriman. Kata inilah yang kemudian menjadi nama bagi penganut agama Islam.

B. Medan Semantik Kata "Iman" dalam Jaringan Kosakata Al-Qur'an

Analisis terhadap semua kemunculan kata "iman" mengungkap bahwa ia selalu berada dalam jejaring makna dengan konsep-konsep lain. Jejaring ini membentuk "medan semantik" yang mendefinisikan iman bukan sebagai entitas yang terisolasi.

1. Pasangan Semantik yang Tak Terpisahkan: 'Amal Ṣāliḥ

Ini adalah relasi semantik yang paling dominan dan signifikan. Dalam 54 ayat, frase "*alladhīna āmanū wa 'amilū al-ṣāliḥāt*" atau variannya muncul. Penyandingan ini bukan sekadar penghubung ('*athf*), melainkan menunjukkan keduanya sebagai dua sisi dari satu mata uang yang sama. Dalam banyak ayat, seperti Q.S. Al-'Ashr (103): 1-3, iman dan amal saleh disusun secara berurutan sebagai syarat mutlak untuk selamat dari kerugian. Ini menunjukkan bahwa dalam logika Qur'ani, iman yang tidak melahirkan amal saleh adalah iman yang tidak fungsional, atau dengan kata lain, ia belum mencapai hakikatnya yang sempurna.

2. Konsep-Konsep Kolega (Associates):

Islām: Iman dan Islam sering digandengkan (Q.S. Al-Hujurāt: 14). Izutsu melihat *islām** sebagai sikap pasrah lahiriah, sementara *īmān* adalah membenaran batiniah. Namun, keduanya saling membutuhkan.

Taqwā: Takwa sering digambarkan sebagai buah atau konsekuensi dari iman (Q.S. Al-Baqarah: 197; Al-Hujurāt: 13). Takwa adalah sikap hati yang melahirkan kehati-hatian dalam berperilaku karena kesadaran akan pengawasan Allah.

'Ilm (Ilmu): Iman didorong untuk berdasarkan ilmu, bukan taklid buta (Q.S. Muhammad: 16-17). Ilmu yang dimaksud adalah pemahaman yang mendalam tentang tanda-tanda kebesaran Allah.

Iḥsān: Berbuat baik adalah ekspresi nyata dari keimanan (Q.S. Al-Baqarah: 195, 236). Iḥsān bahkan didefinisikan dalam hadis sebagai "kamu menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya", yang merupakan puncak kesadaran iman.

3. Konsep Lawan (Opposites):

Kufr: Ini adalah antonim semantik utama dari iman. *Kufr* berarti menutupi kebenaran, ingkar, dan tidak berterima kasih. Analisis antonimi ini memperjelas bahwa iman adalah keterbukaan, penerimaan, dan kesyukuran.

Syirk: Menyekutukan Allah adalah pengingkaran terhadap tauhid, yang merupakan esensi pertama iman.

Nifāq: Kemunafikan adalah lawan dari kejujuran iman. Orang munafik mengaku beriman di lisan namun mengingkari di hati dan perbuatan. Ini menunjukkan bahwa keselarasan antara keyakinan, ucapan, dan tindakan adalah ciri iman yang sejati.

C. Manifestasi Perilaku Iman: Dari Konsep ke Praksis

Berdasarkan analisis medan semantik dan konteks ayat-ayat tentang orang beriman (*mu'minūn*), dapat dirumuskan tiga ranah utama manifestasi perilaku iman:

1. Manifestasi dalam Akhlak Vertikal (Ḥablun min Allāh)

Syukur (*Al-Syukr*): Iman kepada Allah sebagai pemberi nikmat mensyaratkan respons berupa syukur (Q.S. Ibrāhīm: 7). Lawan dari syukur adalah *kufr* (ingkar nikmat), yang menunjukkan betapa syukur adalah bagian integral dari iman itu sendiri.

Sabar (*Al-Ṣabr*): Konsekuensi logis dari iman kepada takdir Allah yang baik maupun buruk, serta keyakinan akan ujian sebagai bagian dari kehidupan (Q.S. Al-Baqarah: 155-157). Sabar adalah bukti keteguhan iman di saat menghadapi kesulitan.

Tawakkal (*Al-Tawakkul ‘alā Allāh*): Setelah berusaha maksimal, seorang mukmin menyerahkan urusan kepada Allah. Ini adalah implementasi dari iman kepada sifat Allah Al-Wakīl (Maha Pemelihara) (Q.S. Āli ‘Imrān: 159).

Khusyu’ dalam Ibadah: Khusyu’ dalam shalat disebutkan sebagai ciri pertama orang beriman yang beruntung (Q.S. Al-Mu’minūn: 1-2). Ini adalah bentuk konsentrasi dan ketundukan total yang lahir dari kesadaran akan kehadiran Allah (*al-iḥsān*).

2. Manifestasi dalam Akhlak Horizontal-Sosial (Ḥablun min al-Nās)

Kejujuran (*Al-Ṣidq*): Kata *ṣidq* dan *īmān* berbagi wilayah makna yang sama: kebenaran dan membenaran. Al-Qur'an menyebut orang yang jujur sebagai *ṣiddīq* (Q.S. Al-Nisā’: 69), dan menuntut orang beriman untuk menjadi "penegak keadilan karena Allah, dengan kesaksian yang “jujur” (Q.S. Al-Nisā’: 135). Kejujuran adalah fondasi sosial dari masyarakat beriman.

Amanah: Langsung berasal dari akar kata yang sama (**a-m-n-a**). Menunaikan amanah adalah bukti nyata dari sifat *amānah* (dapat dipercaya) yang harus melekat pada seorang *mu’min* (Q.S. Al-Mu’minūn: 8). Pengkhianatan terhadap amanah adalah tanda kemunafikan (Q.S. Al-Anfāl: 27).

Keadilan (*Al-‘Adl*): Perintah untuk menegakkan keadilan ditegaskan dalam Al-Qur'an meskipun terhadap diri sendiri atau kerabat dekat (Q.S. Al-Nisā’: 135). Keadilan adalah implementasi dari iman kepada Allah Yang Maha Adil. Bahkan, berlaku adil kepada musuh diperintahkan (Q.S. Al-Mā’idah: 8). Keadilan ini meliputi keadilan ekonomi, hukum, dan sosial.

Berbuat Baik (*Al-Iḥsān*): *Iḥsān* adalah standar perilaku tertinggi, yang berarti berbuat lebih baik dari yang diwajibkan. Perintah berbuat baik kepada orang tua, tetangga, anak yatim, dan bahkan makhluk lain adalah konsekuensi dari iman kepada Allah Yang Maha Pengasih (Q.S. Al-Nisā’: 36; Al-Baqarah: 83).

3. Manifestasi dalam Akhlak terhadap Diri Sendiri

Penyucian Jiwa (*Tazkiyah al-Nafs*): Tujuan diutusnya Rasul adalah untuk menyucikan manusia (Q.S. Al-Jumu’ah: 2). Iman berfungsi sebagai kekuatan internal untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk seperti sombong, riya’, hasad, dan rakus. Proses *tazkiyah* ini adalah jihad akbar yang disebutkan dalam banyak hadis.

Konsistensi dan Keteguhan (*Al-Istiqāmah*): Permohonan "tunjukilah kami jalan yang lurus" (Q.S. Al-Fātiḥah: 6) adalah permohonan untuk *istiqāmah*. Iman yang kokoh melahirkan konsistensi dalam berkata benar, berbuat adil, dan menepati janji, meskipun menghadapi godaan atau tekanan.

Pembahasan

Temuan analisis semantik ini secara tegas menolak dikotomi antara akidah dan akhlak. Dalam struktur bahasa Al-Qur'an, "iman" telah dikonstruksikan sebagai sebuah konsep yang secara inheren bersifat *praksis* dan *transformatif*. Ia bukan sekadar status keyakinan, melainkan *sumber energi moral* yang harus mencari ekspresinya dalam kehidupan nyata.

Penyandingan konstan antara *īmān* dan '*amal ṣāliḥ*' bukanlah retorika belaka, melainkan penjelasan tentang hakikat iman itu sendiri. Amal saleh adalah "bahasa" yang diucapkan oleh iman. Tanpa bahasa ini, iman menjadi bisu, tak terlihat, dan tak terverifikasi. Oleh karena itu, akhlak bukanlah sekadar "pelengkap" atau "hiasan" bagi akidah, melainkan *perwujudan ontologisnya*. Ukuran kualitas iman seseorang, dalam perspektif Qur'ani, justru dapat dilihat dari kualitas akhlaknya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang sangat sejalan dengan temuan semantik ini: "*Orang beriman yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya*" (HR. Tirmidzi).

Implikasi dari pandangan ini sangat luas. Dalam pendidikan agama, pengajaran akidah harus dirancang agar langsung membuahkan disposisi akhlak. Dalam dakwah, penekanan harus diberikan pada bagaimana tauhid memancarkan keadilan, bagaimana iman kepada hari akhir melahirkan tanggung jawab, dan bagaimana keyakinan kepada takdir memancarkan sikap sabar dan optimisme. Dalam kehidupan sosial, komunitas beriman harus ditandai dengan ciri-ciri seperti kejujuran kolektif, keadilan institusional, dan kepedulian sosial yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis semantik terhadap kata "iman" dan jejaring konseptualnya dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Kata "iman" berasal dari akar **a-m-n-a** yang mengandung inti makna "keamanan" dan "kepercayaan". Dalam konteks keagamaan, ia berkembang menjadi komitmen total dan pemberian kepercayaan kepada Allah serta pembenaran terhadap segala yang dibawa Rasul-Nya.
2. Secara semantik, kata "iman" dalam Al-Qur'an tidak pernah berdiri sendiri. Ia selalu terhubung dalam suatu medan makna yang didominasi oleh konsep-konsep tindakan dan perilaku, terutama '*amal ṣāliḥ*'. Antonim utamanya (*kufr*, *nifāq*) juga menegaskan bahwa iman mensyaratkan kejujuran dan konsistensi antara batin dan lahir.
3. Iman dalam perspektif Al-Qur'an adalah konsep yang dinamis, aktif, dan imperatif. Ia secara inherent menuntut untuk diwujudkan dalam perilaku konkret. Oleh karena itu, dikotomi antara akidah (sebagai keyakinan) dan akhlak (sebagai perilaku) merupakan dikotomi yang asing bagi bahasa dan pesan Al-Qur'an.
4. Manifestasi perilaku dari iman mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia: (a) *Vertikal-spiritual* (syukur, sabar, tawakkal, khusyu'); (b) *Horizontal-sosial* (kejujuran/ṣidq, amanah, keadilan, iḥsān); dan (c) *Internal-personal* (penyucian jiwa/tazkiyah dan konsistensi/istiḳāmah). Akhlak adalah bukti empiris dan realisasi nyata dari akidah yang hidup di dalam hati.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan beberapa saran:

1. **Bagi Pengembang Kurikulum Pendidikan Agama:** Kurikulum pendidikan Islam, dari tingkat dasar hingga tinggi, perlu dirancang ulang untuk menghilangkan sekat artifisial antara pelajaran akidah dan akhlak. Materi akidah harus selalu diakhiri dengan pembahasan tentang implikasi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran yang integratif dan kontekstual

sangat dibutuhkan.

2. **Bagi Para Dai dan Mubaligh:** Pesan dakwah hendaknya menekankan keutuhan Islam, di mana kesalehan ritual harus berbanding lurus dengan kesalehan sosial. Menunjukkan bagaimana setiap rukun iman melahirkan nilai-nilai etis yang konkret akan membuat dakwah lebih relevan dan transformatif.
3. **Bagi Peneliti Lanjutan:** Penelitian ini dapat dikembangkan dengan beberapa cara:
 - **Studi Komparatif:** Membandingkan medan semantik kata "iman" dalam Al-Qur'an dengan konsep "faith" dalam Perjanjian Baru atau konsep keyakinan dalam tradisi filsafat lain.
 - **Studi Penerapan:** Melakukan penelitian lapangan untuk menguji korelasi antara pemahaman masyarakat tentang hakikat iman dengan kualitas akhlak mereka dalam praktik sosial.
 - **Analisis Konsep Turunan:** Melakukan analisis semantik mendalam terhadap kata-kata kunci turunan dari iman seperti *taqwā*, *ihsān*, atau *ṣabr* untuk memperkaya peta konseptual akhlak Qur'ani.
4. **Bagi Masyarakat Muslim Umum:** Hendaknya senantiasa melakukan introspeksi diri dengan menjadikan akhlak sebagai barometer keimanan. Memperbaiki perilaku adalah sekaligus memperdalam dan membuktikan keimanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, M. F. (1945). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Asy'ari, A. H. (1990). *Al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah*. Beirut: Dār al-Nafā'is.
- Al-Ghazālī, A. H. (2000). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Jilid 1-4). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Rāzī, F. D. (1999). *Mafāṭīḥ al-Ghaib (Al-Tafsīr al-Kabīr)*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Al-Ṭabarī, M. J. (2000). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Anwar, S. (2010). *Konsep Iman dalam Al-Qur'an: Studi Analisis terhadap Makna Semantik*. Disertasi Doktoral. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Bint al-Syāthi'. (1990). *Al-Tafsīr al-Bayānī lil Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Ibn Kathīr, I. U. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Manzūr, M. M. (1990). *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir.
- Izutsu, T. (2004). *God and Man in the Koran: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Izutsu, T. (1966). *Ethico-Religious Concepts in the Qur'ān*. Montreal: McGill University Press.
- Nursyahid, A. (2018). "Konsep Iman dan Amal Saleh dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)". *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 19(1), 1-20.
- Quṭb, S. (2003). *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Shur